

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan. Sebab pendidikan merupakan kunci dari masa depan manusia yang dibekali dengan akal pikiran. Pendidikan mempunyai peranan penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan sumberdaya manusia yang kompeten dan berkualitas.

UU SPN No. 20 tahun 2003 menyebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Namun, tampaknya pelaksanaan pendidikan di negara ini belum sesuai dengan harapan.

Harus diakui bahwa mutu pendidikan di negara ini masih rendah, yang mana berada di bawah rata-rata negara berkembang lainnya. Berdasarkan data dalam *Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011: The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education* yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) yang diluncurkan di New York, Senin (1/3/2011), indeks pembangunan pendidikan atau *education development index* (EDI) berdasarkan data tahun

2008 adalah 0,934. Nilai itu menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia ([http://sukabaca-baca.blogspot.com /2011/11/ rangking - kualitas-pendidikan-di.html](http://sukabaca-baca.blogspot.com/2011/11/rangking-kualitas-pendidikan-di.html))

Rendahnya kualitas pendidikan tersebut berdampak pada penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi pembangunan bangsa di berbagai bidang. Kualitas Manusia Indonesia berdasarkan kajian *Human Development Index (HDI)* pada tahun 2011 termasuk rendah berada di urutan ke 124 dari 187 negara atau lebih rendah dari negara Libya dan Palestina.

(<http://hdr.undp.org/en/statistics/>)

Menurut Ahmadi (2003) rendahnya mutu pendidikan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu (1) faktor dana pendidikan yang masih kecil, (2) faktor sarana dan prasarana pendidikan yang belum memadai, (3) faktor kurikulum yang kurang menunjang peningkatan mutu pendidikan karena masih terlalu sentralistik dan (4) manajemen pendidikan, termasuk di dalamnya faktor besarnya campur tangan birokrasi pemerintah dan faktor rendahnya mutu guru. Dari lima faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan yang dikemukakan Ahmadi di atas, faktor guru merupakan faktor yang sangat menentukan, karena gurulah yang berperan secara langsung dalam proses pembelajaran yakni dalam hal penyampaian materi pembelajaran kepada siswa dan mempengaruhi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu

perkembangan siswa. Guru harus mampu menunaikan tugasnya dengan baik dengan terlebih dahulu harus memahami dengan seksama hal-hal yang berhubungan dengan proses belajar mengajar, karena keberhasilan proses belajar didukung oleh kemampuan pengajar dalam mengembangkan dan membangkitkan keaktifan dan minat didik (siswa) dalam proses belajar.

Menurut Slameto (2003:93) guru harus mampu menciptakan suasana yang demokratis di sekolah. Lingkungan yang saling menghormati, dapat mengerti kebutuhan siswa, bertenggang rasa, memberi kesempatan pada siswa untuk belajar sendiri, berpendapat sendiri, berdiskusi untuk mencari jalan keluar bila menghadapi masalah, akan mengembangkan kemampuan berpikir siswa, cara memecahkan masalah, kepercayaan pada diri sendiri yang kuat, hasrat ingin tahu dan usaha menambah pengetahuan atas inisiatif sendiri.

Namun, jika dilihat realita sekarang dalam proses pembelajaran di sekolah masih cenderung satu arah yakni berpusat pada guru saja, yakni selalu menggunakan metode ceramah yang tentu akan membosankan murid. Menurut Buchari (2008:3) Metode ceramah yang digunakan terus menerus tentu sangat melelahkan baik untuk tingkat perguruan tinggi maupun tingkat SMA/SMP. Selanjutnya Buchari (2008:3) juga menyatakan, metode ceramah merupakan sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.

Kondisi ini juga terjadi di SMP N 1 Perbaungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru IPS terpadu di SMP N 1 Perbaungan yaitu Ibu Nuriati, S.Pd, model pembelajaran yang monoton yakni selalu

menggunakan metode ceramah dan pembelajaran yang terpusat pada guru yang telah menimbulkan kepasifan dan kebosanan siswa, telah mendominasi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut, khususnya dalam proses pembelajaran IPS terpadu. Guru cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku pelajaran tanpa melihat aspek-aspek perkembangan dan kebutuhan siswanya. Anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Sehingga siswa tidak nyaman dengan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru

Jika hal demikian tetap terjadi, maka standar kompetensi dari suatu mata pelajaran sulit tercapai yang ditandai dengan rendahnya hasil belajar. Hal ini terbukti dengan nilai rata-rata siswa pada mata pelajaran IPS terpadu 2 tahun terakhir masih berkisar antara 50 -78. Ini memperlihatkan bahwa hasil belajar siswa SMP N 1 Perbaungan masih rendah. Hanya sekitar 55% siswa yang bisa mencapai KKM, mengingat KKM mata pelajaran yang dituntut harus mencapai 75.

Rendahnya hasil belajar siswa dan pasifnya dalam proses pembelajaran menjadi indikasi bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini belum efektif yakni model pembelajaran yang digunakan guru belum tepat. Hal inilah yang hendak diatasi dengan jalan menggunakan variasi-variasi. Buchari (2008:42) menyatakan “membuat variasi adalah suatu hal yang sangat penting dalam perilaku mengajar”. Yang dimaksud dengan variasi dalam hal ini adalah menggunakan berbagai pendekatan, metode dan gaya mengajar. Misalnya

variasi dalam penggunaan model pembelajaran yakni variasi dalam bentuk interkasi antara guru dan murid.

Namun, tidak semua model pembelajaran tersebut cocok digunakan untuk menyampaikan materi-materi dalam IPS Terpadu. Juliati (2000 dalam Isjoni, 2009 : 15) mengemukakan, pembelajaran kooperatif lebih tepat digunakan pada pembelajaran IPS. Selanjutnya, Isjoni (2009 : 15) menyatakan belajar dengan model kooperatif dapat diterapkan untuk memotivasi siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman dan saling memberi pendapat serta bekerja sama dan tolong menolong dalam latihan soal-soal.

Selain itu, menurut Johnson (dalam Isjoni, 2009:35) pembelajaran kooperatif juga menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan motivasi ... serta membantu siswa dalam dalam menghargai pokok pikiran orang lain. Model pembelajaran yang dipilih harus sesuai dengan materi “Penggunaan Lahan dan Pola Pemukiman” karena kompetensi yang diharapkan dalam materi ini adalah mengidentifikasi pola kegiatan ekonomi penduduk, penggunaan lahan, dan pola permukiman berdasarkan kondisi fisik permukaan bumi. Dimana menganalisis bukanlah pekerjaan yang mudah, dibutuhkan kerja sama antar siswa untuk bertukar pikiran.

Untuk mengatasi masalah pembelajaran yang dihadapi, guru perlu melakukan variasi dan modifikasi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang lebih baik, yaitu model pembelajaran kooperatif *Make A Match* dan *Two Stay*

Two Stray. Dimana, kedua model ini memiliki manfaat yang sama dalam proses pembelajaran yang mana dapat meningkatkan keaktifan dan kerja sama siswa dalam proses pembelajaran, namun cara kerjanya berbeda.

Make a match adalah model pembelajaran yang dapat meningkatkan keingintahuan dan kerja sama diantara siswa serta mampu menciptakan kondisi yang menyenangkan. Model ini mampu memupuk kerjasama diantara siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada di tangan mereka . sedangkan , Model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* juga meningkatkan keaktifan dan kerjasama siswa dalam kelas dan kekompakan. Model ini mengajarkan siswa untuk berbagi dan menerima informasi. serta mendiskusikannya dalam kelompok. Kedua model pembelajaran tersebut akan dibandingkan untuk mengetahui model mana yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa yang lebih baik pada materi penggunaan lahan dan pola pemukiman.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu (1) model pembelajaran yang monoton yakni selalu menggunakan metode ceramah dan pembelajaran yang terpusat pada guru yang telah menimbulkan kepasifan dan kebosanan siswa, (2) Anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang mana proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, (3) siswa tidak nyaman dengan model pembelajaran yang diterapkan

oleh guru dan (4) hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu yang masih rendah.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian tidak terlampau meluas hanya dibatasi pada masalah yaitu pada perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *make a match* dan *two stay two stray* pada materi pokok penggunaan lahan dan pola pemukiman di kelas VII SMP N 1 Perbaungan T.P. 2011/2012.

D. Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *make a match* pada materi pokok penggunaan lahan dan pola pemukiman di kelas VII SMP N 1 Perbaungan T.P. 2011/2012?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* pada materi pokok penggunaan lahan dan pola pemukiman di kelas VII SMP N 1 Perbaungan T.P. 2011/2012?
3. Bagaimana perbandingan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *make a match* dan *two stay two stray* pada materi pokok penggunaan lahan dan pola pemukiman di kelas VII SMP N 1 Perbaungan T.P. 2011/2012?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *make a match* pada materi pokok penggunaan lahan dan pola pemukiman di kelas VII SMP N 1 Perbaungan T.P. 2011/2012
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *two stay two stray* pada materi pokok penggunaan lahan dan pola pemukiman di kelas VII SMP N 1 Perbaungan T.P. 2011/2012
3. Untuk mengetahui perbandingan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *make a match* dan *two stay two stray* pada materi pokok penggunaan lahan dan pola pemukiman di kelas VII SMP N 1 Perbaungan T.P. 2011/2012

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak antara lain:

1. Bagi guru, sebagai masukan dalam proses pembelajaran yaitu variasi dalam pembelajaran
2. Bagi peneliti, sebagai masukan dalam penggunaan variasi dalam proses pembelajaran yakni menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi

3. Sebagai masukan dan sumber referensi bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.



THE
Character Building
UNIVERSITY